

**CINDERELLA KOMPLEX DALAM KONTEKS PSIKOLOGI  
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL SISWA****Afrizawati**

Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Institut Agama Islam Abdullah Said Batam  
Jl. R Soeprapto RT 01. RW XI Kel Kibing Kec Batu Aji Kota Batam  
\*Email : [neysharizha@gmail.com](mailto:neysharizha@gmail.com)

**ABSTRAK**

Riset terdahulu atau riset yang relevan sangat penting dalam suatu riset atau penulisan artikel ilmiah. Riset terdahulu atau riset yang sebelumnya yang relevan berfungsi untuk memperkuat teori dan fenomena hubungan atau pengaruh antar variabel. Artikel ini mereview kembali *cinderella complex* dan psikologi perkembangan sosial emosional siswa pada siswa. Tujuan penulisan artikel ini untuk membangun hipotesis guna untuk riset selanjutnya agar lebih berkembang. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran empirik tentang *cinderella complex* dalam konteks psikologi perkembangan sosial emosional siswa.

**Kata Kunci :** *Cinderella Complex, Perkembangan Sosial Emosional*

**ABSTRACT**

*Previous research or relevant research is very important in research or scientific article writing. Previous research or previously relevant research serves to strengthen the theory and phenomena of the relationship or influence between variables. This article reviews the cinderella complex and the psychology of social emotional development of students in students. The purpose of writing this article is to build a hypothesis for further research to further develop. The problem in this study is how to describe the empirical cinderella complex in the context of the psychology of social emotional development of students.*

**Keywords:** *Cinderella Complex, Social Emotional Development*

**Submitted : 13 Juli 2023 Revision : 15 Juli 2023 Accepted : 20 Juli 2023**

**PENDAHULUAN**

Artikel ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang luas tentang *Cinderella Complex* di kalangan siswa dengan menggunakan berbagai teori dan konsep dari psikologi dan sosiologi. Artikel ini juga bertujuan untuk membangun hipotesis guna untuk riset selanjutnya agar lebih berkembang. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran empirik tentang *cinderella complex* dalam konteks psikologi perkembangan sosial emosional siswa. Dengan menganalisis teori-teori ini, penulis berusaha menjelaskan dampak ekspektasi masyarakat dan peran gender terhadap persepsi *Cinderella Complex* oleh siswa.

Teori *Self-Efficacy* Bandura, mengatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri memengaruhi perilaku dan motivasi mereka. Dalam *Cinderella Complex*, siswa dengan efikasi diri yang rendah mungkin merasa tidak mampu dan tidak dapat mencapai tujuan mereka; ini dapat menyebabkan mereka bergantung pada sumber eksternal untuk diakui dan berhasil (Lunenburg, 2011).

*Cinderella* adalah salah satu cerita tradisional yang diceritakan di berbagai tempat di seluruh dunia dengan berbagai versi. *Cinderella* adalah dongeng tentang seorang gadis cantik dan baik hati yang tinggal bersama ibu tirinya dan dua saudara tirinya. Dia mengalami banyak kesulitan selama hidup bersama mereka. Ketika seorang pangeran menemukan sepatu kacanya dan menikahinya, kehidupannya menjadi sempurna.

Dalam bukunya yang berjudul "*The Cinderella Complex: Womens Hidden Fear of Independence*", Collete Dowling mengatakan bahwa *Cinderella kompleks* merujuk pada kecenderungan perempuan untuk mengalami ketergantungan psikis. Hal ini disebabkan oleh keinginan kuat mereka untuk selalu dilindungi, dilindungi, dan disayangi oleh pasangan, sahabat, atau orang tua mereka. Menurut penelitian Alexandra Symonds, hampir semua perempuan yang ditemuinya mengalami masalah *cinderella complex*. Perempuan yang tampaknya berhasil dari luar memiliki karakteristik yang memungkinkan mereka untuk merendahkan diri mereka sendiri, bergantung pada orang lain, dan secara tidak sadar menghabiskan sebagian besar energi mereka untuk mendapatkan cinta, pertolongan, dan perlindungan dari apa yang sebenarnya (Hapsari et al., 2014).

*Cinderella complex* berbicara tentang ketakutan yang dialami oleh wanita akan kemandirian. Dowling dalam (Padma, 2007) menyatakan bahwa wanita cenderung tidak yakin akan kemampuan dirinya sendiri dan bergantung pada orang lain, khususnya kepada orang yang lebih kuat dari dirinya untuk merawat dan melindungi diri. *Cinderella complex* diartikan sebagai suatu ketakutan yang membuat wanita tertekan, sehingga tidak mampu memanfaatkan potensi, bakat, dan kreatifitas yang dimilikinya secara optimal (Padma, 2007).

*Cinderella complex* didefinisikan sebagai suatu keinginan yang tidak disadari untuk dirawat oleh orang lain, hal ini di sebabkan karena suatu ketakutan kemandirian, keadaan seperti ini hampir selalu terjadi pada setiap wanita (Anggriany & Astuti, 2003). Menurut Dowling definisi *cinderella complex* merupakan suatu jaringan sikap dan rasa takut yang sebagian besarnya merasa tertekan sehingga wanita tidak bisa dan tidak berani untuk memanfaatkan sepenuhnya kemampuan otak dan kreativitasnya (Dowling, 1992).

Orang tua yang menerapkan pola asuh yang membiasakan anak hidup nyaman, tidak dibebankan tugas rumah, ketika anak diganggu temannya orang tua cenderung langsung turun tangan, bisa jadi kelak anak akan tumbuh layaknya *Cinderella*, tokoh perempuan yang digambarkan sebagai seorang yang cantik, baik hati dan berakhir dalam kisah hidup yang bahagia. Tanpa disadari, orang tua telah menjerumuskan anaknya pada pola asuh, bacaan atau tontonan, seperti dongeng *Cinderella*, *Barbie*, dan *Princess* lainnya, serta membiarkan menonton sinetron yang menjual mimpi tanpa adanya pengajaran. Secara tidak langsung dongeng atau tontonan tersebut terekam dalam otak bahkan sampai pada tahap obsesi, sehingga dapat menimbulkan ketakutan tersembunyi pada perempuan untuk hidup susah dan mandiri (Mulyana, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa mahasiswa perempuan Prodi Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Abdullah Said Batam, ditemukan bahwa sebagian mahasiswa perempuan memiliki rasa tidak percaya terhadap kemampuan dirinya sendiri, sehingga mereka menginginkan seseorang yang ada saat mereka membutuhkan bantuan. Bantuan yang dibutuhkan rata-rata adalah bantuan psikologis seperti, mendengarkan cerita, memberikan masukan, menenangkan saat mendapati masalah atau kekhawatiran, dan membantu saat mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas perkuliahan. Akan tetapi saat ditanya terkait kemandirian atau ketergantungan diri terhadap orang lain, rata-rata mereka menjawab bahwa mereka sebenarnya percaya akan kemampuan dirinya sendiri dan bahkan mereka menyatakan bahwa mereka bukanlah tipikal orang yang suka bergantung kepada orang lain. Dalam hal ini, penulis tertarik dan mencoba menguraikan beberapa literatur terkait dengan *Cinderella Complex* beserta efeknya dan direpresentasikan dalam bentuk kajian psikologi perkembangan dan keterkaitannya dalam proses sosial emosi.

### 1. Pengertian *Cinderella Complex*

*Cinderella Complex* adalah suatu sikap atau perasaan takut yang dialami oleh perempuan, yang muncul dalam bentuk keinginan yang mendalam untuk diperhatikan, dirawat dan dilindungi oleh orang lain, serta menyakini bahwa suatu dorongan dari luarlah yang akan membantunya (Xu et al., 2019). *Cinderella Complex* juga didefinisikan sebagai rasa takut yang dimiliki perempuan untuk hidup mandiri, yang menyebabkan keinginan bawah sadarnya untuk diurus atau diperhatikan oleh orang lain (Joseph et al., 2021).

*Cinderella Complex* pertama kali dikemukakan oleh Colette Dowling, dalam bukunya yang berjudul "*The Cinderella complex : women's hidden fear of independence*". Dowling menyatakan bahwa *Cinderella Complex* adalah keinginan seorang wanita agar

diperhatikan atau dilindungi oleh orang lain terutama laki-laki adalah sebagai didorong keinginan yang implisit, serta ketakutan akan kebebasan (Saha & Safri, 2016). Menurut Dowling dalam Saha & Safri, (2016) menjelaskan bahwa *cinderella complex* biasanya terdapat pada remaja perempuan usia 16 atau 17 tahun, sering menghalangi mereka dalam melanjutkan pendidikan dan mempercepat mereka memasuki pernikahan usia muda. *Cinderella complex* juga cenderung menyerang perempuan yang pendidikan tinggi. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan psikolog Elizabeth Douvan, bahwa sampai usia 18 tahun atau mungkin lebih, para perempuan sudah tidak memperlihatkan lagi kemampuan akan kemandirian dirinya (Su & Xue, 2010).

Kata *Complex* menurut Hyde et al., (2008) yaitu merupakan kumpulan ide mengenai perasaan, pikiran, persepsi dan ingatan, yang teroganisir menjadi satu. Seseorang dikatakan *complex* kalau dia merasakan kejenuhan dengan sesuatu yang mempengaruhi semua tingkah lakunya. Istilah *complex* kemudian memiliki konotasi patologis, disebabkan karena banyaknya terpakai di kalangan psikoanalisis dan psikiater. Dalam kehidupan sekarang ini *cinderella* bias juga disebut dengan sindrom umur 20 sampai dengan umur 23 tahun, sepanjang seorang wanita itu addicted dengan khayalan akan bertemu dengan pangeran impiannya sebagaimana yang terjadi di dalam dorongan *Cinderella*.

Istilah "*Cinderella Complex*" digunakan untuk menggambarkan pikiran dan pola perilaku yang terkait dengan perasaan rendah diri, harga diri yang rendah, dan keinginan untuk diakui oleh orang lain. Colette Dowling pertama kali menggunakan istilah ini dalam bukunya yang berjudul "*The Cinderella Complex: Women's Hidden Fear of Independence*" pada tahun 1981. Pada awalnya, *Cinderella Complex* berbicara tentang perempuan yang merasa terikat oleh peran yang diharapkan dari mereka dalam masyarakat (Zain, 2016).

Dowling juga menyatakan bahwa *Cinderella Complex* merupakan ketergantungan psikologis bagi perempuan yang memiliki keinginan yang kuat untuk dilindungi dan dirawat oleh orang lain, terutama orang laki-laki. Dowling mengatakan bahwa *Cinderella Complex* biasanya menyerang gadis-gadis berusia enam belas atau tujuh belas tahun, menghalangi mereka dari pergi ke sekolah dan mendorong mereka untuk menikah pada usia muda. Selain itu, *Cinderella Complex* cenderung menyerang wanita berpendidikan tinggi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh psikolog Elizabeth Douvan menemukan bahwa para gadis tidak menunjukkan tanda-tanda kemandirian sampai mereka berusia delapan belas tahun atau lebih (Auliasari, 2018).

Menurut Su & Xue, (2010), *Cinderella* adalah kisah tradisional dengan lebih dari 700 versi yang diceritakan di berbagai negara dan budaya. Kisah *Cinderella* di Indonesia mirip dengan Kisah Bawang Merah dan Bawang Putih. Cerita tersebut secara umum dikaitkan dengan kekuasaan wanita yang rendah dan status sosial mereka yang rendah, yang menyebabkan perasaan tidak berdaya. Perempuan menghadapi *cinderella complex* karena perasaan tidak berdaya ini, yang berpotensi menyebabkan depresi.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi *Cinderella Complex*

Meskipun ada sejumlah faktor yang mempengaruhinya, munculnya *Cinderella Complex* pada diri seorang wanita yaitu:

### a. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua sangat penting untuk membentuk kepribadian anak sejak dini. Kemandirian individu bergantung pada ego atau diri sebagai aspek yang menyatukan mereka menjadi sebuah kepribadian. Pola asuh orang tua mendukung kecenderungan yang muncul pada orang dewasa. Kemandirian anak, terutama perempuan, dipengaruhi oleh cara orang tua membesarkan mereka.

Pola asuh permisif orang tua memainkan peran penting dalam pembentukan kecenderungan *Cinderella Complex* pada anak. Semakin tinggi persepsi pola asuh permisif orang tua, semakin rendah kecenderungan *Cinderella Complex* yang terjadi pada anak. Pola asuh permisif orang tua menghasilkan kelonggaran, peraturan yang tidak ketat, dan kebebasan untuk membuat keputusan.

Masalah tampaknya berasal dari wanita yang menderita *Cinderella Complex*, ketergantungan, dan rendah diri. Menurut mayoritas psikolog, orang tua yang overprotektif dapat menyebabkan ketergantungan. Orang tua ini bahkan mungkin telah mengubah perilaku pelindung biasa mereka menjadi pengendali keras, bahkan menghukum anak-anak mereka jika mereka menunjukkan tanda-tanda kemandirian.

Selain itu, dianggap bahwa wanita yang mengalami masalah ini mungkin mengalami pelecehan sosial selama masa sekolah mereka, yang sering menyebabkan mereka tidak percaya diri (Zain, 2016).

#### **b. Kematangan Pribadi**

Sistem organisme mengalami kematangan sebagai proses terus-menerus dalam mencapai kedewasaan kelakuan, yang memantapkan reaksi organisme terhadap alam sekitar sedemikian rupa sehingga organisme dapat mempertahankan keutuhan sesuai dengan keadaan dewasa setelah proses kematangan. Faktor-faktor berikut mempengaruhi kematangan:

- Kondisi fisik, meliputi hereditas, keadaan fisik, kesehatan, penyakit dan lain-lain.
- Perkembangan kematangan khususnya kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional.
- Faktor-faktor psikologis, meliputi pengalaman, frustrasi, maupun konflik.
- Kondisi lingkungan.
- Faktor budaya, meliputi adat.

Keyakinan yang tumbuh dalam kepribadian perempuan dinilai orang lain berdasarkan persepsi yang dimilikinya dan dipengaruhi oleh lingkungan, yang mengakibatkan perempuan mengalami kecenderungan *Cinderella Complex*. Kecenderungan ini akan berdampak pada cara perempuan dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan ketika mereka menghadapi kesempatan untuk mengembangkan diri dan menghadapi masalah.

#### **c. Konsep Diri**

Mereka yang memiliki konsep diri yang negatif akan menilai diri mereka secara negatif sehingga mereka merasa tidak cukup berharga dibandingkan orang lain. Sebaliknya, mereka yang memiliki konsep diri yang positif akan menilai diri mereka secara positif sehingga mereka dapat menerima diri mereka seperti apa adanya (Zain, 2016).

Konsep diri yang dimiliki laki-laki dan perempuan berbeda, karena bagaimana masyarakat dan lingkungan mereka memperlakukan mereka. Keyakinan diri perempuan tentang stereotipe lingkungan yang diinternalisasikan dan disosialisasikan serta harga diri yang rendah menyebabkan perempuan mengalami kecenderungan *Cinderella Complex*. Kecenderungan ini akan berpengaruh terhadap cara mereka berinteraksi dengan lingkungannya dan ketika mereka menghadapi kesempatan untuk mengembangkan diri dan menghadapi masalah (Fauzan, 2022).

### **3. Aspek Aspek *Cinderella Complex***

Aspek-Aspek *Cinderella Complex Syndrome* termasuk kecenderungan merendahkan diri kepada orang lain, tidak mandiri, ingin mendapatkan cinta, bantuan, dan perlindungan, mengharapkan pengarahannya dari orang lain, harga diri yang rendah, mengandalkan laki-laki, dan kehilangan feminitas (Zain, 2016).

- Aspek cenderung merendahkan diri dan tidak mandiri. Dibandingkan dengan orang lain, mereka cenderung merasa tidak dapat melakukan hal-hal, merasa tidak berharga, dan merasa tidak berguna sebagai manusia. Nampaknya dia tidak cukup mandiri dalam melakukan banyak hal, tetapi dia kadang-kadang perlu ditemani karena subjek lebih suka bersama teman daripada sendiri, dan dia mendapat banyak pengarahannya dan pendapat dari orang lain.
- Aspek ingin mendapatkan cinta, pertolongan, dan perlindungan. Sangat jelas bahwa elemen tersebut menginginkan cinta, bantuan, dan perlindungan. Rasa ingin mendapatkan cinta atau kasih sayang muncul sebagai akibat dari fakta bahwa dia kurang mendapatkan hal ini dari orang tuanya, yang seharusnya dicurahkan terhadap dirinya saat dia masih remaja. Meskipun mereka tinggal dekat dan hubungannya dengan ibu tidak dekat, ia bahkan jarang pulang ke rumah orang tuanya.
- Aspek mengharapkan bantuan dari orang lain; bantuan orang lain sangat

penting untuk menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. Pengarahan dari orang lain juga dianggap penting karena mengurangi perasaan takut pada kegagalan dan resiko, sehingga seseorang cenderung pasif dan tidak berani mengambil tindakan.

- Kontrol diri eksternal, yang ditunjukkan oleh perempuan ketika mereka berhasil, membuat mereka berhenti dan tidak ingin melanjutkan lagi. Aspek rendahnya harga diri, di sisi lain, menunjukkan kurangnya harga diri pada diri mereka, yang seringkali menghalangi mereka untuk berinisiatif dan membuang aspirasinya. Hal ini juga terkait dengan perasaan tidak aman yang kuat, serta ketidakpastian tentang kapasitas dan nilai diri mereka.
- Ini adalah aspek yang menghindari tantangan dan persaingan; ini adalah karakter perempuan yang takut akan kegagalan dan tidak mau mengambil risiko. Menghindari tantangan dan persaingan terkait dengan faktor emosional seperti takut salah, merasa tidak enak dengan teman, tidak bersemangat, dan kurangnya optimisme dalam hidup. Faktor-faktor ini seringkali menghalangi kemampuan mereka untuk menghadapi ketakutan, persaingan, dan terus maju menghadapi rintangan.

#### 4. *Cinderella Complex* dalam Pandangan Perkembangan Psikoanalisis

Dalam tesis heuristiknya yang berjudul *Transforming Cinderella: A Fairy Tale of Individuation*, Marks, (2013) mencoba untuk mempelajari dongeng sebagai metafora pola dasar yang menggambarkan proses pergerakan individuasi-j jiwa terhadap keutuhan diri. Dalam penelitian ini, Marks berusaha memberikan kontribusi pada bidang konseling dan psikoterapi dengan menafsirkan dan menggunakan dongeng masa kecil sebagai metafora untuk perjalanan individuasi-j jiwa. Realisasi diri adalah tujuan terakhir dari pemekaran ini. Setiap sistem harus diizinkan untuk mencapai tingkat diferensiasi, perkembangan, dan pengungkapan yang paling penuh untuk membentuk kepribadian yang sehat dan terintegrasi. Proses individuasi adalah cara untuk mencapai hal ini.

Dengan kaitannya dengan perkembangan sosial dan emosional, cerita anak *cinderella* diinterpretasikan oleh Carl G Jung sebagai Persona. Persona, menurut Joseph et al., (2021), adalah konstruksi psikologis yang berasal dari kebutuhan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial kita. Hal ini mulai terbentuk pada anak usia dini sebagai tanggapan atas harapan orang tua, guru, dan teman sebaya mereka. Individu digambarkan sebagai topeng publik yang dapat diterima oleh masyarakat. Namun, sifat yang diterima dan tidak diinginkan dari individu ditekan, diingkari, dan diturunkan ke ketidaksadaran pribadi, di mana mereka bersatu untuk membentuk struktur jiwa yang berlawanan dengannya: bayangan. Karena tujuan perkembangan psikologis adalah integrasi, hubungan ego dengan bayangan, persona, dan *Self* mengalami perubahan signifikan di pertengahan kehidupan.

Freud (dikutip dalam Hurlock, 2011) mengatakan bahwa internalisasi dan sosialisasi gender perempuan tidak menyebabkan mereka merasa lebih rendah. Perkembangan identifikasi gender laki-laki dan perempuan berbeda selama fase falik, yaitu antara usia 3-6 tahun. Identifikasi feminin pada perempuan dimulai ketika anak perempuan cemburu terhadap penis karena tidak memilikinya seperti halnya laki-laki. Setelah merasa inferior, anak perempuan menyalahkan ibunya dan menarik afeksi darinya sehingga menjadikan ayahnya sebagai objek cinta. Setelah menyadari bahwa dia tidak akan memiliki ayahnya, anak perempuan mengembangkan kembali identitas femininnya dengan ibunya dan mencoba menjadi objek cinta bagi laki-laki.

Perubahan sosial, budaya, dan lingkungan sekitar adalah beberapa faktor yang dapat memengaruhi perkembangan sosial wanita. Perkembangan sosial wanita dapat dipengaruhi oleh perubahan sosial, seperti kemajuan teknologi dan perubahan peran gender, menurut penelitian yang dilakukan oleh Schrempft et al., (2019). Dalam kehidupan sehari-hari mereka, wanita mungkin mengalami tekanan sosial baru, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan sosial mereka.

Faktor-faktor yang sama seperti perkembangan sosial juga dapat memengaruhi perkembangan emosi wanita. Menurut penelitian Hartman & Barber, (2020), perubahan peran gender dan tuntutan sosial baru dapat memengaruhi perkembangan emosi wanita.

Wanita mungkin mengalami tekanan emosional yang lebih besar saat menghadapi perubahan-perubahan ini, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan emosi mereka.

Selain itu, hubungan antara perkembangan sosial dan emosi wanita harus dipertimbangkan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aparicio et al., (2021), perkembangan sosial wanita dapat memengaruhi pertumbuhan emosi mereka dan sebaliknya. Wanita yang mengalami tekanan sosial yang tinggi mungkin mengalami gangguan emosi, sedangkan wanita dengan perkembangan sosial yang baik mungkin memiliki kesejahteraan emosional yang lebih baik.

### 5. *Cinderella Complex* dalam Perspektif Perkembangan Gender

*Cinderella Complex* berasal dari perbedaan perlakuan anak perempuan dan anak laki-laki saat mereka masih kecil. Anak perempuan menerima manfaat kemandirian secara tidak langsung sejak kecil. Sejak lahir, pria diajarkan untuk menjadi mandiri. Sebaliknya, pria dididik untuk dapat melakukan banyak hal, sedangkan wanita diajarkan untuk tidak khawatir tentang masalah yang besar. Namun, bagaimana budaya membentuk stereotip tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan dipengaruhi (Vargheze, 2015).

Dowling, (1992) juga menjelaskan bahwa *Cinderella Complex* merupakan ketergantungan psikologis pada perempuan di mana mereka memiliki keinginan yang mendalam untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain, terutama laki-laki. Menurutnya, *Cinderella Complex* biasanya menyerang gadis-gadis berusia enam belas atau tujuh belas tahun, menghalangi mereka dari melanjutkan pendidikan, dan mendorong mereka untuk menikah pada usia muda. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh psikolog Elizabeth Douvan menemukan bahwa para gadis tidak menunjukkan tanda-tanda kemandirian sampai mereka berusia delapan belas tahun atau lebih.

Menurut Dowling, dalam Su & Xue, (2010) *Cinderella Complex* adalah kumpulan sikap dan rasa takut yang tertekan sehingga wanita tidak dapat atau tidak berani memanfaatkan kemampuan dan inovasi mereka. Wanita selalu mengharapkan seorang pangeran yang akan menyelamatkan mereka dari kesulitan, seperti dalam cerita *Cinderella*. Dowling menjelaskan *Cinderella Complex* sebagai sikap atau rasa takut yang dialami perempuan. Ini muncul dari keinginan yang mendalam untuk dilindungi dan dirawat oleh orang lain, serta keyakinan bahwa sesuatu dari luar akan membantunya.

Teori feminim melihat kesetaraan sosial, politik, dan ekonomi dari kedua jenis kelamin. Teori ini akan digunakan untuk menganalisis bagaimana ekspektasi masyarakat dan peran gender mengabadikan *Cinderella Complex* di kalangan siswa. Teori ini juga akan membantu memeriksa bagaimana sistem patriarki mempengaruhi persepsi diri dan aspirasi siswa (Hooks, 2000).

Teori sosialisasi menyatakan bahwa perilaku, keyakinan, dan perilaku individu diperoleh melalui interaksi sosial dan institusi. Teori ini akan digunakan untuk memahami bagaimana siswa disosialisasikan agar sesuai dengan peran dan harapan gender konvensional, yang dapat membantu perkembangan *Cinderella Complex* (Kohlberg, 1981).

Teori Perkembangan Kognitif Piaget menekankan bagaimana proses kognitif membentuk pemahaman seseorang tentang dunia. Teori ini untuk mempelajari bagaimana perkembangan kognitif siswa memengaruhi persepsi mereka tentang harapan masyarakat dan peran gender, serta bagaimana persepsi ini memengaruhi *Cinderella Complex* (Piaget & Inhelder, 2008).

## METODE

Penulisan artikel ilmiah ini menggunakan metode kualitatif dan studi literatur atau studi lembaga pustaka. Studi literatur tentang teori yang dibahas, terutama tentang *cinderella complex*. Selain itu, meninjau artikel ilmiah dari jurnal yang belum terkenal serta yang berkualitas. Mendeley dan google scholar adalah sumber dari setiap artikel ilmiah yang dicitasi. Dalam penelitian kualitatif, kajian pustaka harus digunakan sesuai dengan asumsi-asumsi metodologis. Sehingga tidak mengarahkan pertanyaan peneliti, artinya harus digunakan secara induktif. Bahwa penelitian kualitatif bersifat eksploratif adalah alasan

utamanya (Sugiyono, 2019). Nurhayati et al., (2022) Bagian tentang "pustaka terkait" (*related literature*) dan "kajian pustaka" (*review of literature*) dibahas lebih lanjut. Bagian ini digunakan sebagai dasar perumusan.

## SIMPULAN

Perspektif psikoanalisis menyatakan bahwa *Cinderella Komplex* terjadi ketika perempuan merasa lebih rendah daripada laki-laki, karena sosialisasi dan internalisasi gender mereka dari lingkungannya. Perkembangan identifikasi gender laki-laki dan perempuan berbeda selama fase falik, yaitu antara usia 3-6 tahun. *Cinderella Complex* muncul pada anak-anak usia dini sebagai tanggapan atas harapan orang tua, guru, dan teman sebaya. Hal ini terjadi karena masyarakat di lingkungan tersebut mempersepsikan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan membutuhkan bantuan. Dalam perspektif perkembangan gender, *Cinderella Complex* pada perempuan dipengaruhi oleh budaya setempat yang mempersepsikan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan tidak dapat mandiri.

Dowling juga mengatakan bahwa *cinderella complex* adalah ketergantungan psikologis yang dimiliki perempuan di mana mereka sangat menginginkan perlindungan dan perawatan dari orang lain, terutama laki-laki. Terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, seperti pola asuh orang tua, kematangan pribadi, dan keyakinan diri, seseorang dapat mengalami *Cinderella Complex* pada dirinya sendiri.

*Cinderella Complex*, menurut Dowling, adalah kumpulan sikap dan ketakutan yang membuat wanita tidak dapat atau tidak berani memanfaatkan keterampilan dan inovasi mereka. Seperti dalam cerita *Cinderella*, wanita selalu mengharapkan seorang pangeran yang akan menyelamatkan mereka dari kesulitan, menurut Dowling. *Complex Cinderella* merupakan sikap atau ketakutan yang dialami perempuan. Ini berasal dari keinginan yang mendalam untuk dilindungi dan dirawat oleh orang lain serta keyakinan bahwa sesuatu dari luar akan membantunya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggriany, N., & Astuti, Y. D. (2003). Hubungan antara Pola Asuh Berwawasan Jender dengan Cinderella Complex. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 8(16), 41–51.
- Aparicio, V. A., Flor-Aleman, M., Marín-Jiménez, N., Coll-Risco, I., & Aranda, P. (2021). A 16-week concurrent exercise program improves emotional well-being and emotional distress in middle-aged women: the FLAMENCO project randomized controlled trial. *Menopause*, 28(7), 764–771.
- Auliasari, D. (2018). Kecenderungan Cinderella Complex Pada Remaja Putri yang Mengalami Broken Home. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2).
- Dowling, C. (1992). *Tantangan wanita modern: ketakutan wanita akan kemandirian*. Erlangga.
- FAUZAN, M. A. (2022). *ANALISIS DAN PENANGANAN PERILAKU KECENDERUNGAN CINDERELLA COMPLEX (STUDI KASUS DI FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR)*.
- Hapsari, A. D., Maburri, M. I., & Hendriyani, R. (2014). Cinderella kompleks pada mahasiswi di Universitas Negeri Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1).
- Hartman, R. L., & Barber, E. G. (2020). Women in the workforce: The effect of gender on occupational self-efficacy, work engagement and career aspirations. *Gender in Management: An International Journal*, 35(1), 92–118.
- Hooks, B. (2000). *Feminism is for everybody: Passionate politics*. Pluto Press.
- Hurlock, E. B. (2011). Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan rentang kehidupan. In *Jakarta: Erlangga*.
- Hyde, J., Hankins, M., Deale, A., & Marteau, T. M. (2008). Interventions to increase self-efficacy in the context of addiction behaviours: a systematic literature review. *Journal of Health Psychology*, 13(5), 607–623.
- Joseph, J. B., Jaseyh, S., & Thomas, S. (2021). Cinderella Complex: A Meta-Analytic Review.

- Kohlberg, L. (1921). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice* (Vol. 1). San Francisco: harper & row.
- Lunenburg, F. C. (2011). Self-efficacy in the workplace: Implications for motivation and performance. *International Journal of Management, Business, and Administration*, 14(1), 1–6.
- Marks, C. W. (2013). *Transforming Cinderella: A fairy tale of individuation*. Pacifica Graduate Institute.
- Mulyana, E. (2010). *Analisis wacana karakteristik islam rubrik mutiara dakwah pada majalah Ummi edisi maret-Juni 2009*.
- Nurhayati, N., Mukti, A., Wesnedi, C., Munawar, S., & Maisah, M. (2022). Kinerja kepala sekolah kinerja kepala sekolah, disiplin kerja guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 634–644.
- Padma, A. (2007). Perbedaan Cinderella Complex pada wanita menikah yang bekerja dan tidak bekerja. *Unpublish Thesis*.
- Piaget, J., & Inhelder, B. (2008). *The psychology of the child*. Basic books.
- Saha, S., & Safri, T. S. (2016). Cinderella Complex: Theoretical roots to psychological dependency syndrome in women. *The International Journal of Indian Psychology*, 3(3), 118–122.
- Schrempft, S., Jackowska, M., Hamer, M., & Steptoe, A. (2019). Associations between social isolation, loneliness, and objective physical activity in older men and women. *BMC Public Health*, 19(1), 1–10.
- Su, T., & Xue, Q. (2010). The Analysis of Transition in Woman Social Status--Comparing Cinderella with Ugly Betty. *Journal of Language Teaching & Research*, 1(5).
- Sugiyono, P. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (D. Sutopo. S. Pd, MT, Ir. Bandung: Alfabeta).
- Vargheze, L. (2015). De-Mythologizing the ‘Cinderella Complex’: Jaishree Misra’s Ancient Promise. *The Criterion: An International Journal In English ISSN*, 976–8165.
- Xu, H., Zhang, Z., Wu, L., & Wang, C.-J. (2019). The Cinderella Complex: Word embeddings reveal gender stereotypes in movies and books. *PloS One*, 14(11), e0225385.
- Zain, T. S. (2016). Cinderella complex dalam perspektif psikologi perkembangan sosial emosi. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 92–98.
- Anggriany, N., & Astuti, Y. D. (2003). Hubungan antara Pola Asuh Berwawasan Jender dengan Cinderella Complex. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 8(16), 41–51.
- Aparicio, V. A., Flor-Aleman, M., Marín-Jiménez, N., Coll-Risco, I., & Aranda, P. (2021). A 16-week concurrent exercise program improves emotional well-being and emotional distress in middle-aged women: the FLAMENCO project randomized controlled trial. *Menopause*, 28(7), 764–771.
- Auliasari, D. (2018). Kecenderungan Cinderella Complex Pada Remaja Putri yang Mengalami Broken Home. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2).
- Dowling, C. (1992). *Tantangan wanita modern: ketakutan wanita akan kemandirian*. Erlangga.
- FAUZAN, M. A. (2022). *ANALISIS DAN PENANGANAN PERILAKU KECENDERUNGAN CINDERELLA COMPLEX (STUDI KASUS DI FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR)*.
- Hapsari, A. D., Maburri, M. I., & Hendriyani, R. (2014). Cinderella kompleks pada mahasiswi di Universitas Negeri Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1).
- Hartman, R. L., & Barber, E. G. (2020). Women in the workforce: The effect of gender on occupational self-efficacy, work engagement and career aspirations. *Gender in Management: An International Journal*, 35(1), 92–118.
- Hooks, B. (2000). *Feminism is for everybody: Passionate politics*. Pluto Press.
- Hurlock, E. B. (2011). Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan rentang kehidupan. In *Jakarta: Erlangga*.
- Hyde, J., Hankins, M., Deale, A., & Marteau, T. M. (2008). Interventions to increase self-efficacy in the context of addiction behaviours: a systematic literature review. *Journal of Health Psychology*, 13(5), 607–623.
- Joseph, J. B., Jaseyh, S., & Thomas, S. (2021). Cinderella Complex: A Meta-Analytic Review. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)-Peer Reviewed Journal*, 7(5), 324–329.

- Kohlberg, L. (1921). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice* (Vol. 1). San Francisco: harper & row.
- Lunenburg, F. C. (2011). Self-efficacy in the workplace: Implications for motivation and performance. *International Journal of Management, Business, and Administration*, 14(1), 1–6.
- Marks, C. W. (2013). *Transforming Cinderella: A fairy tale of individuation*. Pacifica Graduate Institute.
- Mulyana, E. (2010). *Analisis wacana karakteristik islam rubrik mutiara dakwah pada majalah Ummi edisi maret-Juni 2009*.
- Nurhayati, N., Mukti, A., Wesnedi, C., Munawar, S., & Maisah, M. (2022). Kinerja kepala sekolah kinerja kepala sekolah, disiplin kerja guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 634–644.
- Padma, A. (2007). Perbedaan Cinderella Complex pada wanita menikah yang bekerja dan tidak bekerja. *Unpublish Thesis*.
- Piaget, J., & Inhelder, B. (2008). *The psychology of the child*. Basic books.
- Saha, S., & Safri, T. S. (2016). Cinderella Complex: Theoretical roots to psychological dependency syndrome in women. *The International Journal of Indian Psychology*, 3(3), 118–122.
- Schrempft, S., Jackowska, M., Hamer, M., & Steptoe, A. (2019). Associations between social isolation, loneliness, and objective physical activity in older men and women. *BMC Public Health*, 19(1), 1–10.
- Su, T., & Xue, Q. (2010). The Analysis of Transition in Woman Social Status--Comparing Cinderella with Ugly Betty. *Journal of Language Teaching & Research*, 1(5).
- Sugiyono, P. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (D. Sutopo. S. Pd, MT, Ir. Bandung: Alfabeta).
- Vargheze, L. (2015). De-Mythologizing the ‘Cinderella Complex’: Jaishree Misra’s Ancient Promise. *The Criterion: An International Journal In English ISSN*, 976–8165.
- Xu, H., Zhang, Z., Wu, L., & Wang, C.-J. (2019). The Cinderella Complex: Word embeddings reveal gender stereotypes in movies and books. *PloS One*, 14(11), e0225385.
- Zain, T. S. (2016). Cinderella complex dalam perspektif psikologi perkembangan sosial emosi. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 92–98.